

PERSEPSI ANAK PEREMPUAN TERHADAP POLA ASUH AYAH TUNGGAL

Latifah Nur Hidayati¹, Andhita Dyorita Khoiryasdien²

Progam Studi Psikoloi, Fakultas Ekonomi, Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas 'Aisiyah
Yogyakarta^{1,2}

e-mail: latifahnurhidayati2@gmail.com

Diterima: 22/06/2026; Direvisi: 23/07/2026; Diterbitkan: 27/07/2026

ABSTRAK

Pengasuhan oleh ayah tunggal menghadirkan tantangan dalam memenuhi kebutuhan perkembangan dan emosional anak perempuan, terutama dalam konteks budaya patriarki. Penelitian ini bertujuan menggambarkan persepsi seorang anak perempuan terhadap pengasuhan ayah tunggal serta pengalaman psikologis yang menyertainya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Partisipan adalah seorang perempuan berusia 19 tahun di Bantul, Yogyakarta, yang diasuh oleh ayah tunggal sejak usia 10 tahun setelah ibunya meninggal dunia. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, ditranskripsikan secara verbatim, dikodekan, dan dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan empat tema utama. Pertama, kontrol ayah berkurang dan berkembang menjadi kepercayaan seiring bertambahnya usia partisipan, meskipun ayah cenderung memilih diam ketika kecewa. Kedua, kedisiplinan dan konsekuensi logis dipersepsikan berkontribusi terhadap perkembangan kemandirian dan tanggung jawab, tetapi harapan untuk berkontribusi secara finansial menimbulkan tekanan bagi partisipan. Ketiga, komunikasi lebih banyak berfokus pada persoalan praktis, sedangkan masalah emosional jarang dibicarakan karena partisipan merasa tidak selalu memperoleh validasi. Keempat, kasih sayang ayah lebih sering diwujudkan melalui tindakan nyata, pendampingan, dan waktu bersama daripada melalui ungkapan verbal atau afeksi fisik. Temuan ini menunjukkan bahwa pengasuhan ayah tunggal dalam pengalaman partisipan mendukung kemandirian, tetapi masih memiliki keterbatasan dalam keterbukaan dan kedekatan emosional.

Kata Kunci: *Persepsi, Anak Perempuan, Ayah Tunggal, Pola Asuh, Fenomenologi.*

ABSTRACT

Single-father parenting presents challenges in meeting a daughter's developmental and emotional needs, particularly within a patriarchal cultural context. This study aimed to describe a daughter's perception of single-father parenting and the psychological experiences associated with it. The study employed a qualitative approach with a case study design. The participant was a 19-year-old woman living in Bantul, Yogyakarta, who had been raised by her single father since the age of 10 following her mother's death. Data were collected through in-depth interviews, transcribed verbatim, coded, and analyzed thematically. Four main themes emerged. First, paternal control gradually shifted toward trust as the participant grew older, although the father tended to remain silent when disappointed. Second, discipline and logical consequences were perceived as contributing to the participant's independence and sense of responsibility, while expectations to contribute financially created pressure. Third, communication primarily focused on practical matters, whereas emotional concerns were rarely discussed because the participant felt that her experiences were not always validated. Fourth, paternal affection was expressed more frequently through concrete actions, companionship, and shared time than



through verbal expressions or physical affection. These findings indicate that, in the participant's experience, single-father parenting supported independence and responsibility but remained limited in terms of emotional openness and closeness.

Keywords: *Perception, Daughter, Single Father, Parenting, Phenomenology.*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang berperan dalam perkembangan kepribadian, sosial, dan emosional anak. Di dalam keluarga, orang tua bertanggung jawab memenuhi kebutuhan anak, membangun hubungan emosional, memberikan perlindungan, serta menanamkan kedisiplinan agar anak dapat berkembang secara optimal dan mandiri. Brooks (2011) menjelaskan bahwa menjadi orang tua merupakan komitmen jangka panjang yang mencakup pemenuhan kebutuhan, pembentukan ikatan emosional, penerapan disiplin, pengawasan, dan pendampingan perkembangan anak. Pola asuh yang diterapkan orang tua juga berperan dalam membantu anak mengenali, memahami, dan mengelola emosinya (Sari et al., 2020). Selain itu, pola asuh dapat memengaruhi pembentukan perilaku sosial anak melalui aturan, keteladanan, komunikasi, dan respons orang tua terhadap kebutuhan anak (Makagingge et al., 2019). Dengan demikian, pengasuhan tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga melibatkan kehadiran sosial dan emosional orang tua dalam kehidupan anak.

Pada umumnya, pengasuhan menjadi tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu. Namun, perceraian atau kematian salah satu pasangan dapat menyebabkan salah satu orang tua menjalankan pengasuhan secara tunggal. Kondisi keluarga yang hanya melibatkan salah satu orang tua dalam kehidupan dan pengasuhan anak dikenal sebagai keluarga *single parent* (Fakhri et al., 2023). Status orang tua tunggal dapat terjadi akibat perceraian atau meninggalnya salah satu pasangan (Cohen, 1992; Syafrianto & Aulia, 2024). Dalam keluarga dengan ayah sebagai orang tua tunggal, ayah tidak hanya bertanggung jawab memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga menjalankan fungsi pendidikan, perlindungan, pengasuhan, dan pembinaan moral anak (Jannah, 2018). Pola pengasuhan dalam keluarga orang tua tunggal dapat berbeda-beda karena dipengaruhi oleh kondisi keluarga, pengalaman orang tua, kebutuhan anak, serta kemampuan orang tua dalam menyesuaikan diri dengan perubahan struktur keluarga (Nugrahani & Fitri, 2023).

Ayah yang menjadi orang tua tunggal menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan peran pengasuhan. Tantangan tersebut meliputi pelaksanaan peran ganda, pengaturan perilaku anak, peningkatan beban kerja, keterbatasan waktu, kesepian, dan risiko mengalami tekanan psikologis (Syafrianto & Aulia, 2024). Brooks (2011) menjelaskan bahwa tanggung jawab pengasuhan tanpa dukungan pasangan dapat menjadi sumber stres bagi orang tua tunggal. Hal tersebut sejalan dengan Lestari dan Amaliana (2020), yang menunjukkan bahwa ayah tunggal perlu memenuhi kebutuhan ekonomi sekaligus memahami kebutuhan perkembangan dan emosional anak. Pengalaman orang tua tunggal juga dapat mencakup kesulitan menyesuaikan diri, hambatan dalam menjalankan pengasuhan, serta perubahan tanggung jawab setelah kehilangan atau berpisah dari pasangan (Heri et al., 2022).

Sebagai pengasuh utama, ayah tunggal perlu menjalankan fungsi perlindungan, pemenuhan kebutuhan, disiplin, pendampingan, dan dukungan emosional. Kurangnya pengawasan dan keterlibatan orang tua berpotensi menghambat perkembangan sosial serta emosional anak. Oleh karena itu, ayah tunggal perlu menyesuaikan perannya agar fungsi keluarga tetap berjalan dengan baik (Lestari & Amaliana, 2020). Dick (2004) menjelaskan





bahwa keterlibatan ayah mencakup keterlibatan positif, respons emosional, peran sebagai model gender, penyedia kebutuhan, aksesibilitas, dan tanggung jawab paternal. Konsep tersebut menunjukkan bahwa peran ayah tidak terbatas pada pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga mencakup kehadiran dan respons terhadap kebutuhan psikologis anak.

Kebutuhan anak terhadap pengasuhan juga berubah sesuai dengan tahap perkembangannya. Pada masa kanak-kanak pertengahan, anak mengalami perkembangan dalam kemampuan sosial, pembentukan nilai, kemandirian, konsep diri, dan hubungan dengan lingkungan yang lebih luas (Nasution et al., 2023). Pengalaman pengasuhan pada tahap tersebut dapat memengaruhi cara anak beradaptasi dan memaknai hubungan dengan orang tua pada masa remaja dan dewasa awal. Oleh karena itu, pengalaman partisipan yang mulai diasuh ayah tunggal sejak usia 10 tahun perlu dipahami dalam konteks perubahan perkembangan psikososial dan struktur keluarganya.

Pengasuhan oleh ayah tunggal perlu dibedakan dari kondisi *fatherlessness*. Istilah *fatherlessness* merujuk pada ketidakhadiran ayah secara fisik atau tidak optimalnya keterlibatan ayah secara psikologis, sedangkan dalam keluarga ayah tunggal, ayah hadir dan menjalankan fungsi sebagai pengasuh utama. National Fatherhood Initiative (2013) menyoroti masih tingginya jumlah anak yang tumbuh tanpa kehadiran atau keterlibatan ayah secara memadai. Di Indonesia, pernyataan mengenai tingginya kondisi *fatherlessness* juga pernah diberitakan melalui media nasional (Saepulloh, 2017). Meskipun demikian, informasi tersebut perlu digunakan secara hati-hati karena tidak secara langsung menggambarkan jumlah keluarga ayah tunggal maupun kualitas keterlibatan ayah di Indonesia.

Hariyanto (2021) menjelaskan bahwa minimnya keterlibatan ayah dapat berkaitan dengan rendahnya kepercayaan diri, kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial, perilaku berisiko, masalah kesehatan mental, depresi, dan rendahnya pencapaian akademik anak. Temuan tersebut sejalan dengan Ariska et al. (2022), yang menunjukkan bahwa ketidakhadiran peran ayah dapat memengaruhi perkembangan psikologis dan sosial anak. Setyawati dan Rahardjo (2015) juga menjelaskan bahwa ketidakhadiran ayah tidak hanya berkaitan dengan keberadaan fisik, tetapi juga dengan kurang optimalnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Dalam praktiknya, pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan emosional anak sering lebih banyak dibebankan kepada ibu, sedangkan ayah berfokus pada pemenuhan kebutuhan ekonomi. Padahal, pengalaman dan interaksi bersama ayah dapat memengaruhi perkembangan anak hingga dewasa. Hal tersebut diperkuat oleh Bahfen et al. (2023), yang menekankan pentingnya keterlibatan ayah dalam mendampingi, mengawasi, memberikan kehangatan, dan memenuhi kebutuhan anak.

Tantangan pengasuhan ayah tunggal dapat menjadi semakin kompleks dalam masyarakat yang masih dipengaruhi budaya patriarki. Dalam budaya tersebut, laki-laki lebih sering ditempatkan dalam peran publik dan pencari nafkah, sedangkan perempuan dikaitkan dengan peran domestik serta pengasuhan. Akibatnya, ayah tunggal dapat menghadapi tuntutan untuk menjalankan peran yang secara sosial lebih banyak dilekatkan pada ibu. Fakhri et al. (2023) menjelaskan bahwa ayah tunggal dapat menghadapi stereotip gender, keterbatasan waktu, tuntutan ekonomi, serta kesulitan menjalankan pekerjaan domestik dan pengasuhan secara bersamaan. Kondisi tersebut dapat memengaruhi cara ayah membangun komunikasi, memberikan perhatian, mengekspresikan kasih sayang, dan memahami kebutuhan emosional anak perempuan.

Pengasuhan ayah tunggal juga berkaitan dengan perkembangan kemampuan emosional anak. Nafisah dan Cahyanti (2021) menemukan bahwa remaja perempuan yang diasuh ayah





tunggal dapat mengembangkan kemampuan mengenali dan mengendalikan emosi, memotivasi diri, memahami perasaan orang lain, serta membangun hubungan sosial. Namun, perkembangan tersebut dipengaruhi oleh kualitas kedekatan dan interaksi antara ayah dan anak. Penelitian mengenai kesejahteraan subjektif anak perempuan juga menunjukkan bahwa pengalaman serta penilaian anak terhadap kondisi kehidupannya perlu dipahami berdasarkan konteks keluarga, sosial, dan lingkungan tempat anak berkembang (Rakhman et al., 2018).

Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa pada 2021 persentase perempuan berstatus cerai mati mencapai 10,25%, sedangkan laki-laki berstatus cerai mati sebesar 2,66% (Badan Pusat Statistik, 2021). Data tersebut menunjukkan bahwa proporsi laki-laki berstatus cerai mati lebih rendah daripada perempuan. Namun, data status perkawinan tersebut tidak secara langsung menggambarkan jumlah ayah tunggal yang memiliki hak asuh atau menjalankan pengasuhan anak. Oleh karena itu, pengalaman ayah tunggal dan anak yang diasuhinya masih perlu dikaji secara lebih khusus dan mendalam.

Pengasuhan ayah tunggal dapat menimbulkan pemaknaan yang berbeda pada anak perempuan. Kreitner dan Kinicki (2010) menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses kognitif yang memungkinkan individu memilih, mengorganisasi, dan menafsirkan informasi dari lingkungan sehingga menghasilkan pemahaman tertentu. Penjelasan tersebut sejalan dengan Nisa et al. (2023), yang menekankan bahwa persepsi terbentuk melalui proses penerimaan dan pemaknaan terhadap informasi. Dalam konteks pengasuhan, persepsi anak terbentuk melalui pengalaman menerima aturan, komunikasi, tuntutan tanggung jawab, dukungan emosional, dan ekspresi kasih sayang dari orang tua. Tindakan yang dimaksudkan ayah sebagai bentuk perlindungan atau pendidikan dapat dipersepsikan anak sebagai perhatian, kepercayaan, tuntutan, atau pembatasan.

Penelitian sebelumnya telah membahas tantangan ayah sebagai orang tua tunggal dan pentingnya keterlibatan ayah dalam perkembangan anak. Namun, penelitian yang secara khusus mengeksplorasi persepsi anak perempuan terhadap pengasuhan ayah tunggal setelah kematian ibu masih terbatas, terutama dalam konteks budaya patriarki. Studi kasus memungkinkan peneliti mengkaji pengalaman tertentu secara intensif dan kontekstual sehingga kekhasan pengalaman partisipan dapat dipahami secara mendalam (Ilhami et al., 2024). Penyajian konteks dan pengalaman partisipan secara rinci juga diperlukan agar pembaca dapat menilai kemungkinan keteralihan temuan ke situasi lain yang mempunyai karakteristik serupa (Wulandari et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menggambarkan persepsi seorang anak perempuan terhadap pengasuhan ayah tunggal berdasarkan aspek kendali orang tua, tuntutan kedewasaan dan kemandirian, komunikasi orang tua-anak, serta perhatian dan kasih sayang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai dinamika hubungan ayah tunggal dan anak perempuan serta menjadi dasar pengembangan dukungan pengasuhan bagi keluarga orang tua tunggal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal. Desain ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman dan pemaknaan seorang anak perempuan terhadap pengasuhan ayah tunggal setelah kematian ibu. Fokus penelitian mencakup empat aspek pengasuhan, yaitu kendali orang tua, tuntutan kedewasaan, komunikasi orang tua dan anak, serta kehangatan pengasuhan. Keempat aspek tersebut digunakan sebagai dasar untuk memahami cara partisipan menilai dan memaknai perlakuan ayah dalam kehidupan sehari-hari.





Partisipan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian. Partisipan utama merupakan seorang perempuan berusia 19 tahun yang berdomisili di Bantul, Yogyakarta. Partisipan telah diasuh oleh ayah tunggal sejak ibunya meninggal ketika ia berusia 10 tahun. Penelitian juga melibatkan seorang significant other yang memiliki kedekatan dengan partisipan dan mengetahui hubungan partisipan dengan ayahnya. Informasi dari significant other digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat dan membandingkan keterangan dari partisipan utama.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semiterstruktur yang dilaksanakan secara langsung. Wawancara pendahuluan dilakukan pada 27 Oktober 2024 di rumah partisipan di Bantul, Yogyakarta. Wawancara utama dilakukan sebanyak tiga kali selama periode penelitian tahun akademik 2024/2025. Pedoman wawancara disusun berdasarkan empat aspek pengasuhan untuk menggali pengalaman partisipan dalam menerima aturan, tuntutan kemandirian, pola komunikasi, perhatian, dan kasih sayang dari ayah. Seluruh hasil wawancara direkam dan kemudian ditranskripsikan secara verbatim untuk mempertahankan keaslian informasi yang disampaikan partisipan.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik. Proses analisis diawali dengan membaca transkrip wawancara secara berulang untuk memahami keseluruhan pengalaman partisipan. Selanjutnya, peneliti memberikan kode awal pada bagian data yang relevan dan mengelompokkan kode tersebut ke dalam subtema. Subtema kemudian ditinjau kembali untuk menemukan hubungan dan membentuk tema-tema utama. Tema yang diperoleh selanjutnya diinterpretasikan berdasarkan pengalaman partisipan serta empat aspek pengasuhan yang menjadi fokus penelitian.

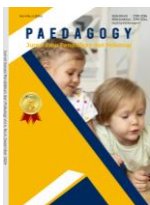
Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari partisipan utama dan significant other. Peneliti juga membaca transkrip secara berulang dan mendiskusikan hasil pengodean untuk menjaga konsistensi interpretasi data. Dalam penyajian hasil, kode W1, W2, dan W3 menunjukkan urutan wawancara, sedangkan S1 menunjukkan partisipan utama. Kode SO1 menunjukkan significant other, sementara B menunjukkan nomor baris dalam transkrip. Penelitian dilaksanakan dengan menjaga kerahasiaan identitas partisipan serta memastikan bahwa data hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis menghasilkan empat tema utama yang menggambarkan persepsi partisipan terhadap pengasuhan ayah tunggal, yaitu kendali orang tua, tuntutan kemandirian, komunikasi orang tua dan anak, serta perhatian dan kasih sayang. Setiap tema terdiri atas beberapa subtema yang disusun berdasarkan pengalaman partisipan selama diasuh oleh ayah setelah ibunya meninggal. Data dari *significant other* digunakan sebagai informasi pendukung untuk membandingkan dan memperkuat keterangan partisipan utama. Ringkasan tema dan subtema penelitian disajikan pada Tabel 1.





Tabel 1. Ringkasan Tema dan Subtema Persepsi Partisipan terhadap Pengasuhan Ayah Tunggal

Tema utama	Subtema	Ringkasan temuan
Kendali orang tua	Penyampaian aturan dan respons terhadap kesalahan	Ayah lebih sering memberikan teguran secara langsung, tetapi terkadang memilih diam ketika kecewa.
	Perubahan kontrol menjadi kepercayaan	Pengaturan aktivitas berkurang seiring bertambahnya usia partisipan.
	Apresiasi tidak langsung	Ayah jarang memberikan pujian secara langsung, tetapi membanggakan partisipan kepada orang lain.
Tuntutan kemandirian	Penanaman disiplin praktis	Kemandirian dibentuk melalui aturan sekolah, kebersihan, dan tanggung jawab rumah tangga.
	Belajar melalui konsekuensi	Partisipan diberi kebebasan mengambil keputusan dan diminta menghadapi konsekuensinya.
	Harapan keberhasilan finansial	Ayah berharap partisipan berhasil dan dapat berkontribusi kepada keluarga.
Komunikasi orang tua dan anak	Komunikasi berorientasi pada masalah praktis	Percakapan lebih banyak membahas kegiatan sehari-hari dan pekerjaan.
	Keterbukaan emosional terbatas	Partisipan jarang membicarakan masalah perasaan karena merasa tidak selalu memperoleh validasi.
Perhatian dan kasih sayang	Kasih sayang melalui tindakan	Perhatian ayah diwujudkan melalui pendampingan, pemantauan, dan waktu bersama.
	Afeksi verbal dan fisik terbatas	Ayah jarang mengungkapkan kasih sayang melalui pujian, pelukan, atau kata-kata.

Keterangan: W menunjukkan wawancara, S1 menunjukkan partisipan utama, SO1 menunjukkan *significant other*, dan B menunjukkan nomor baris dalam transkrip.

Kendali Orang Tua

Ayah partisipan cenderung menyampaikan aturan dan teguran melalui percakapan secara langsung. Namun, ketika merasa kecewa, ayah terkadang memilih diam dan menghentikan komunikasi untuk sementara. Pada masa kanak-kanak, ayah juga pernah

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi

 <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i3.13995>



membandingkan partisipan dengan orang lain. Pengalaman tersebut membuat partisipan merasa kurang nyaman ketika menerima arahan dari ayah.

“Diomongin aja sih, tapi kadang kalau memang lagi enggak suka, ya sudah didiamin aja gitu.” (W1/S1/B30–33)

“Dulu waktu sekolah, SD, SMP itu sering dibanding-bandingkan.” (W1/S1/B147–148)

Kendali ayah berubah seiring bertambahnya usia partisipan. Ketika partisipan masih kecil, ayah lebih banyak mengatur aktivitasnya. Setelah partisipan beranjak dewasa, ayah memberikan kebebasan yang lebih besar selama partisipan menyampaikan tujuan dan kegiatannya secara jelas. Perubahan tersebut dipersepsikan partisipan sebagai bentuk kepercayaan ayah terhadap kemampuannya mengambil keputusan.

“Kalau dulu lebih diatur aja, kalau sekarang sih ya sudah bebas aja.” (W1/S1/B110–111)

“Ya bapak sih biasanya enggak mengatur aktivitasku.” (W1/S1/B21–22)

Ayah juga jarang memberikan apresiasi secara langsung atas pencapaian partisipan. Partisipan mengetahui bahwa ayah membanggakannya melalui cerita yang disampaikan kepada orang lain. Meskipun jarang memperoleh pujian langsung, partisipan tetap berusaha mengevaluasi dirinya setelah menerima arahan. Partisipan mengakui bahwa dirinya terkadang sulit menerima teguran, terutama ketika disampaikan dengan nada tinggi.

“Pujian sih enggak, tapi ngomongin di belakang gitu sih. Kayak anakku loh gini, gini, gini.” (W1/S1/B475–478)

“Introspeksi aja sih, tapi kadang masih suka ngeyel.” (W1/S1/B437–438)

Tuntutan Kemandirian

Ayah menanamkan kemandirian melalui kedisiplinan dalam kegiatan sehari-hari. Kedisiplinan tersebut mencakup menyelesaikan tugas sekolah, bangun pagi, menjaga kebersihan diri, dan melaksanakan pekerjaan rumah. Aturan yang diberikan lebih banyak berhubungan dengan tanggung jawab praktis daripada tuntutan untuk mencapai prestasi tertentu. Partisipan memaknai kebiasaan tersebut sebagai bagian dari proses belajar bertanggung jawab.

“Mungkin lebih ke disiplin aja sih, Mbak. Kayak dulu, kamu itu punya PR, enggak dikerjain, gitu aja sih.” (W2/S1/B555–558)

“Tanggung jawab sih, ya kalau di sekolah paling tentang PR itu. Kalau disiplin, kalau sekolah kan bangunnya pagi, nanti kalau pulang langsung mandi, jangan langsung tiduran.” (W2/S1/B1234–1239)

Ayah memberikan kesempatan kepada partisipan untuk mengambil keputusan sendiri. Namun, partisipan diminta menerima konsekuensi yang muncul dari keputusan tersebut. Ketika partisipan memutuskan berhenti dari pekerjaan, ayah tidak langsung mengambil alih masalah, tetapi membiarkannya menghadapi kesulitan mencari pekerjaan baru. Partisipan memaknai cara tersebut sebagai pembelajaran untuk lebih berhati-hati dan bertanggung jawab.



“Bapakku tipe yang kalau kamu mengambil keputusan, kamu harus bertanggung jawab sama keputusan yang kamu ambil.” (W2/S1/B1356–1360)

“Waktu keluar dari pabrik kan sempat menganggur tiga bulan. Sama bapakku cuma dibiarin aja. Ya sudah, kamu ada konsekuensinya kalau kamu keluar karena mencari pekerjaan itu susah.” (W2/S1/B1448–1455)

Ayah juga memiliki harapan agar partisipan berhasil dan mandiri secara finansial. Setelah bekerja, partisipan merasa memiliki tanggung jawab untuk memberikan sebagian penghasilannya kepada orang tua. Ayah tidak menetapkan ukuran keberhasilan secara terperinci, tetapi menekankan pentingnya mencapai kesuksesan. Harapan tersebut menjadi pendorong sekaligus tanggung jawab finansial yang dirasakan oleh partisipan.

“Lebih ke sukses aja sih. Kalau rincinya enggak pernah ngobrol tentang itu, ya cuma bapakku penginnya yang penting kamu sukses.” (W2/S1/B988–992)

“Aku anak bungsu dan aku sudah kerja, jadi tetap ada jatah buat orang tua.” (W2/S1/B572–576)

Komunikasi Orang Tua dan Anak

Komunikasi antara ayah dan partisipan lebih banyak membahas kegiatan sehari-hari, pekerjaan, dan persoalan praktis. Partisipan cukup terbuka ketika menceritakan aktivitas atau masalah yang membutuhkan saran langsung. Namun, partisipan jarang membicarakan perasaan, hubungan pribadi, atau masalah emosional yang dianggap sensitif. Keterbukaan komunikasi dengan demikian bergantung pada jenis persoalan yang dihadapi partisipan.

“Enggak pernah cerita tentang masalah hati, tapi kalau masalah keseharian cerita.” (W2/S1/B700–709)

Ketika partisipan menceritakan persoalan pekerjaan, ayah biasanya mendengarkan dan memberikan arahan mengenai tindakan yang dapat dilakukan. Respons tersebut membantu partisipan menghadapi persoalan praktis, tetapi tidak selalu memenuhi kebutuhannya untuk memperoleh validasi emosional. Kondisi tersebut membuat partisipan menyaring informasi yang disampaikan kepada ayah. Masalah yang dianggap dapat menimbulkan perbedaan pandangan lebih sering disimpan sendiri atau diceritakan kepada orang lain.

“Kalau cerita tentang pekerjaan, di kerjaan kan memang banyak drama. Aku bilang aja, divalidasinya kayak, ‘Oh gitu, besok kamu gini-gini aja,’ sambil diarahkan.” (W3/S1/B1582–1588)

Ayah terkadang memulai percakapan, tetapi komunikasi yang berlangsung cenderung singkat dan spontan. Percakapan mendalam mengenai harapan, perasaan, dan kebutuhan emosional belum banyak dilakukan. Akibatnya, sebagian harapan ayah diketahui partisipan secara tidak langsung. Temuan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi keduanya tetap berjalan dalam persoalan sehari-hari, tetapi keterbukaan emosional masih terbatas.



Perhatian dan Kasih Sayang

Ayah jarang menunjukkan kasih sayang melalui pelukan, pujian, atau ungkapan verbal. Partisipan lebih banyak merasakan perhatian ayah melalui kehadiran, waktu bersama, pemantauan, dan tindakan nyata. Ketika partisipan masih duduk di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama, ayah sesekali mengajaknya makan atau melakukan kegiatan di luar rumah. Partisipan memaknai kegiatan tersebut sebagai bentuk perhatian yang disampaikan secara tidak langsung.

“Dulu waktu aku masih SD, SMP, kadang main keluar, makan gitu.” (W3/S1/B1714–1719)

“Jarang banget, enggak pernah. Paling cuma salim doang kalau mau berangkat kerja.” (W3/S1/B1673–1677)

Ketika partisipan menghadapi kekecewaan atau sedang berada dalam kondisi emosional yang kurang baik, ayah menunjukkan kepedulian melalui tindakan sederhana. Ayah memeriksa keadaan partisipan dengan membuka pintu kamar atau menawarkan makanan. Ayah juga pernah menemani partisipan menyelesaikan tugas hingga larut malam tanpa banyak memberikan bantuan secara langsung. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa dukungan ayah lebih banyak diwujudkan melalui kehadiran dan pendampingan.

“Kadang pintu kamarnya sering dibuka, mungkin mengecek kali ya, terus ditawarkan mau makan apa.” (W3/S1/B1780–1785)

“Aku pernah mengerjakan tugas sampai jam dua pagi. Bapakku menunggu sambil menonton televisi.” (W3/S1/B1798–1805)

Keterangan dari *significant other* mendukung temuan bahwa ayah dan partisipan jarang menunjukkan afeksi secara terbuka. Meskipun ekspresi kasih sayang secara verbal dan fisik terbatas, ayah tetap terlibat melalui pemantauan, pemberian nasihat, dan kesediaan mendampingi. Kehangatan dalam hubungan keduanya lebih banyak tampak melalui tindakan daripada melalui kata-kata. Bentuk perhatian tersebut menjadi cara utama ayah dalam menunjukkan kepeduliannya kepada partisipan.

“Kayaknya enggak pernah sih, Mbak. Aku lihatnya mereka biasa aja.” (W1/SO1/B61–62)

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan memaknai pengasuhan ayah tunggal melalui empat pengalaman utama, yaitu perubahan kendali menjadi kepercayaan, pembentukan kemandirian melalui disiplin dan konsekuensi, komunikasi yang lebih berorientasi pada persoalan praktis, serta kasih sayang yang diwujudkan melalui tindakan. Keempat pengalaman tersebut saling berkaitan dalam membentuk hubungan antara partisipan dan ayahnya. Pemaknaan partisipan terbentuk melalui proses menerima, mengorganisasi, dan menafsirkan perilaku ayah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan Kreitner dan Kinicki (2010) serta Nisa et al. (2023), yang menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses kognitif dalam menyeleksi dan memaknai informasi dari lingkungan.

Dalam aspek kendali orang tua, ayah menerapkan pengawasan yang lebih ketat ketika partisipan masih kecil, kemudian memberikan kebebasan yang lebih besar setelah partisipan beranjak dewasa. Perubahan tersebut dipersepsikan sebagai bentuk kepercayaan terhadap



kemampuan partisipan dalam mengatur aktivitas dan mengambil keputusan. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah tidak hanya diwujudkan melalui pemberian aturan, tetapi juga melalui penyesuaian kontrol sesuai dengan perkembangan anak. Dick (2004) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah mencakup pengawasan, tanggung jawab paternal, kehadiran, dan pemberian rasa aman. Temuan tersebut juga sejalan dengan Lestari dan Amaliana (2020), yang menekankan bahwa ayah tunggal tetap menjalankan fungsi pengawasan dan pendampingan dalam proses perkembangan anak. Nugrahani dan Fitri (2023) menunjukkan bahwa orang tua tunggal dapat menerapkan pola pengasuhan yang berbeda sesuai dengan situasi keluarga dan karakteristik anak. Dengan demikian, perubahan kendali ayah dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai bentuk penyesuaian pengasuhan terhadap usia dan meningkatnya kemampuan partisipan untuk bertanggung jawab.

Meskipun kendali ayah berkurang seiring pertambahan usia partisipan, cara ayah menyampaikan kekecewaan terkadang menimbulkan ketidaknyamanan. Sikap diam, kebiasaan membandingkan, dan penggunaan nada tinggi membuat partisipan lebih sulit menerima arahan serta mengungkapkan pendapatnya. Namun, sikap tersebut tidak dapat langsung dikategorikan sebagai perilaku pasif-agresif karena penelitian ini tidak melakukan penilaian psikologis terhadap ayah. Brooks (2011) menjelaskan bahwa proses pengasuhan memerlukan keseimbangan antara penerapan disiplin dan pembentukan ikatan emosional. Fitriani (2015) serta Sari et al. (2020) menekankan bahwa respons orang tua terhadap emosi anak menjadi bagian penting dalam perkembangan kemampuan anak untuk memahami dan mengelola perasaannya. Oleh karena itu, penerapan disiplin yang disertai komunikasi terbuka dan respons emosional dapat membantu anak memahami maksud aturan tanpa merasa ditolak secara pribadi.

Pada aspek tuntutan kemandirian, ayah menanamkan disiplin melalui tanggung jawab praktis, seperti menyelesaikan tugas sekolah, menjaga kebersihan, menjalankan pekerjaan rumah, dan mempertanggungjawabkan keputusan pribadi. Partisipan memaknai aturan dan konsekuensi tersebut sebagai pengalaman yang mendorongnya menjadi lebih mandiri serta berhati-hati dalam mengambil keputusan. Temuan ini sejalan dengan Dick (2004), yang menempatkan tanggung jawab paternal dan keterlibatan positif sebagai bagian dari peran ayah. Jannah (2018) juga menjelaskan bahwa ayah sebagai orang tua tunggal berperan dalam pendidikan dan pembinaan moral anak melalui penanaman tanggung jawab, kedisiplinan, dan nilai kehidupan. Makagingge et al. (2019) menunjukkan bahwa pola asuh berkaitan dengan perkembangan perilaku sosial anak karena aturan, pembiasaan, dan interaksi dengan orang tua menjadi dasar dalam pembentukan perilaku. Dalam penelitian ini, pembiasaan dan konsekuensi yang diberikan ayah dipersepsikan partisipan sebagai pengalaman yang membantunya mengembangkan tanggung jawab.

Pembentukan kemandirian tersebut juga dapat dipahami berdasarkan tahap perkembangan partisipan. Nasution et al. (2023) menjelaskan bahwa masa kanak-kanak pertengahan merupakan periode ketika kemampuan sosial, rasa kompeten, tanggung jawab, dan hubungan dengan lingkungan mulai berkembang secara lebih luas. Partisipan mulai diasuh oleh ayah tunggal pada usia 10 tahun sehingga aturan dan tanggung jawab yang diterimanya berlangsung bersamaan dengan perkembangan psikososial tersebut. Meskipun demikian, penelitian ini tidak dapat memastikan bahwa kemandirian partisipan hanya terbentuk oleh pola asuh ayah karena faktor pribadi, sekolah, lingkungan sosial, dan pengalaman kehilangan ibu juga dapat berkontribusi.





Ayah juga memiliki harapan agar partisipan mencapai keberhasilan dan mampu berkontribusi secara finansial kepada keluarga. Harapan tersebut dipersepsikan partisipan sebagai dorongan untuk bekerja dan mandiri, tetapi sekaligus menjadi tanggung jawab yang terus dipikirkannya. Kondisi ini perlu dipahami dalam konteks ayah tunggal yang harus menjalankan fungsi pengasuhan sekaligus memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Fakhri et al. (2023) dan Syafrianto dan Aulia (2024) menjelaskan bahwa ayah tunggal menghadapi tuntutan peran ganda, keterbatasan waktu, serta tanggung jawab ekonomi yang dapat memengaruhi pola hubungan dengan anak. Heri et al. (2022) memperlihatkan bahwa perubahan tanggung jawab dan hambatan pengasuhan menjadi bagian dari pengalaman orang tua tunggal. Kondisi tersebut dapat menjelaskan mengapa kemandirian ekonomi memperoleh perhatian penting dalam hubungan ayah dan partisipan.

Komunikasi antara ayah dan partisipan lebih banyak berfokus pada kegiatan sehari-hari, pekerjaan, dan penyelesaian masalah praktis. Ayah cenderung memberikan arahan atau solusi ketika partisipan menyampaikan masalah, sedangkan partisipan juga membutuhkan respons berupa penerimaan dan validasi terhadap perasaannya. Perbedaan kebutuhan tersebut membuat partisipan membatasi cerita mengenai masalah pribadi dan emosional. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas komunikasi orang tua dan anak tidak hanya ditentukan oleh frekuensi percakapan, tetapi juga oleh sejauh mana anak merasa didengarkan dan dipahami. Bahfen et al. (2023) menekankan bahwa keterlibatan ayah mencakup pendampingan, kehangatan, dan respons terhadap kebutuhan anak, sedangkan Dick (2004) menempatkan respons emosional positif sebagai salah satu dimensi penting dalam keterlibatan ayah.

Keterbatasan komunikasi emosional dapat dipengaruhi oleh cara ayah memahami bentuk dukungan kepada anak. Ayah mungkin memaknai pemberian nasihat dan solusi sebagai bentuk kepedulian, sedangkan partisipan mengharapkan kesempatan untuk mengungkapkan perasaan sebelum menerima arahan. Kondisi tersebut sejalan dengan Setyawati dan Rahardjo (2015), yang menjelaskan bahwa keterlibatan ayah tidak cukup hanya melalui keberadaan fisik atau pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga mencakup keterlibatan dalam pendidikan dan pemenuhan kebutuhan emosional anak. Ariska et al. (2022) juga menekankan bahwa kurang optimalnya peran ayah dapat memengaruhi perkembangan psikologis dan sosial anak. Dalam penelitian ini, ayah tetap hadir dan terlibat, tetapi bentuk komunikasi emosional yang diberikan belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan partisipan.

Temuan tersebut dapat dibandingkan dengan penelitian Nafisah dan Cahyanti (2021), yang menunjukkan bahwa remaja perempuan yang diasuh ayah tunggal dapat mengembangkan kemampuan mengenali emosi, mengendalikan emosi, memahami orang lain, dan membangun hubungan sosial. Penelitian tersebut juga menunjukkan pentingnya kedekatan ayah dan anak dalam perkembangan emosional remaja. Pada penelitian ini, partisipan mampu menjalankan tanggung jawab dan menyelesaikan masalah praktis, tetapi masih membatasi pengungkapan masalah pribadi kepada ayah. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan ayah perlu disertai komunikasi dan kedekatan emosional yang memungkinkan anak mengungkapkan perasaannya secara aman.

Dalam aspek perhatian dan kasih sayang, ayah lebih sering menunjukkan kepedulian melalui tindakan daripada melalui ungkapan verbal atau afeksi fisik. Perhatian tersebut terlihat ketika ayah menemani partisipan menyelesaikan tugas, memeriksa kondisinya, menawarkan makanan, serta meluangkan waktu untuk mendengarkan cerita. Bentuk perhatian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan emosional ayah tetap hadir, meskipun tidak selalu disampaikan secara terbuka. Temuan ini sejalan dengan Bahfen et al. (2023), yang menekankan





bahwa keterlibatan ayah mencakup pendampingan, pengawasan, pemenuhan kebutuhan, dan pemberian kehangatan kepada anak.

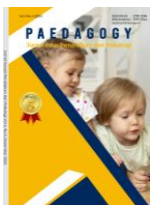
Bentuk perhatian ayah juga perlu dipahami dari sudut pandang subjektif partisipan. Rakhman et al. (2018) menunjukkan bahwa kesejahteraan subjektif anak perempuan berkaitan dengan cara mereka mengevaluasi pengalaman hidup berdasarkan kondisi pribadi dan lingkungan sosialnya. Dalam penelitian ini, kehadiran dan tindakan praktis ayah dipersepsikan sebagai bentuk perhatian, tetapi keterbatasan pujian dan keterbukaan emosional tetap dirasakan sebagai jarak dalam hubungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tindakan pengasuhan yang sama dapat memiliki makna berbeda bergantung pada kebutuhan dan pengalaman anak.

Cara ayah mengekspresikan kasih sayang juga dapat dipengaruhi oleh norma gender dalam budaya patriarki. Dalam budaya tersebut, laki-laki lebih sering ditempatkan sebagai pencari nafkah dan pelindung, sedangkan pengasuhan serta ekspresi emosi lebih banyak dilekatkan pada perempuan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan ayah menunjukkan perhatian melalui perlindungan dan dukungan instrumental daripada melalui pujian, pelukan, atau ungkapan kasih sayang. Hal ini sejalan dengan Fakhri et al. (2023), yang menjelaskan bahwa ayah tunggal menghadapi stereotip gender ketika menjalankan peran pengasuhan yang secara sosial lebih sering dikaitkan dengan ibu.

Pengalaman partisipan juga perlu dipahami dalam konteks kematian ibu ketika partisipan berusia 10 tahun. Kehilangan ibu dapat menyebabkan perubahan struktur keluarga, pembagian peran domestik, kondisi ekonomi, dan pola hubungan antara ayah dan anak. Cohen (1992) menjelaskan bahwa kematian pasangan dapat mengubah struktur keluarga menjadi keluarga orang tua tunggal, sedangkan Syafrianto dan Aulia (2024) menunjukkan bahwa perubahan tersebut menuntut penyesuaian peran serta tanggung jawab pengasuhan. Nugrahani dan Fitri (2023) menegaskan bahwa kondisi yang menyebabkan terbentuknya keluarga orang tua tunggal dapat memengaruhi cara orang tua menyesuaikan pola pengasuhannya. Pengalaman pengasuhan partisipan karena kematian ibu, dengan demikian, mungkin memiliki dinamika yang berbeda dari keluarga orang tua tunggal akibat perceraian.

Pembahasan mengenai pengasuhan ayah tunggal perlu tetap dibedakan dari kondisi *fatherlessness*. National Fatherhood Initiative (2013), Hariyanto (2021), Ariska et al. (2022), dan Saepulloh (2017) menyoroti berbagai konsekuensi yang dapat muncul ketika peran ayah tidak hadir atau tidak berfungsi secara optimal. Namun, partisipan dalam penelitian ini tinggal bersama ayah dan menerima pengasuhan secara langsung. Dengan demikian, temuan penelitian tidak menunjukkan ketidakhadiran ayah, tetapi menggambarkan keterlibatan ayah yang kuat dalam aspek tanggung jawab, pengawasan, dan dukungan praktis, serta lebih terbatas dalam aspek komunikasi dan ekspresi emosional.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan satu partisipan sehingga temuan tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh anak perempuan yang diasuh oleh ayah tunggal. Data terutama berasal dari ingatan dan perspektif partisipan, sedangkan ayah tidak diwawancarai secara langsung. Penggunaan empat aspek pengasuhan sejak awal pengumpulan data juga dapat membatasi munculnya pengalaman lain di luar kerangka tersebut. Meskipun demikian, desain studi kasus memungkinkan penelitian mengeksplorasi pengalaman khusus secara intensif dan mempertahankan konteks yang melatarbelakanginya (Ilhami et al., 2024). Deskripsi mengenai karakteristik partisipan, latar belakang keluarga, proses pengasuhan, dan konteks sosial perlu disajikan secara rinci agar pembaca dapat mempertimbangkan keteralihan temuan ke konteks lain yang serupa (Wulandari et al., 2024).



Temuan penelitian menunjukkan pentingnya dukungan bagi ayah tunggal dalam mengembangkan komunikasi emosional, memberikan apresiasi secara langsung, dan membicarakan harapan finansial secara terbuka dengan anak. Dukungan pengasuhan juga perlu membantu ayah memahami bahwa perkembangan anak mencakup aspek kemandirian, perilaku sosial, dan kemampuan mengelola emosi (Fitriani, 2015; Makagingge et al., 2019; Sari et al., 2020). Dukungan tersebut dapat diberikan melalui pendidikan pengasuhan, konseling keluarga, atau kelompok pendampingan bagi orang tua tunggal. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak partisipan dengan latar belakang usia, kondisi sosial ekonomi, serta penyebab menjadi orang tua tunggal yang berbeda. Penelitian juga dapat melibatkan ayah dan anak secara bersamaan agar dinamika pengasuhan dapat dipahami dari kedua perspektif.

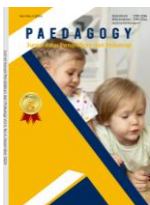
KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa partisipan memaknai pengasuhan ayah tunggal melalui empat pengalaman utama, yaitu perubahan kendali menjadi kepercayaan, pembentukan kemandirian melalui disiplin dan konsekuensi, komunikasi yang lebih berorientasi pada persoalan praktis, serta kasih sayang yang diwujudkan melalui tindakan. Pemberian tanggung jawab dan kesempatan mengambil keputusan dipersepsikan membantu partisipan mengembangkan kemandirian dan rasa tanggung jawab. Namun, kebiasaan ayah memilih diam ketika kecewa, keterbatasan apresiasi langsung, dan kurangnya validasi emosional membuat partisipan membatasi keterbukaan mengenai masalah pribadi. Meskipun afeksi verbal dan fisik jarang diberikan, partisipan tetap merasakan perhatian ayah melalui pendampingan, pemantauan, pemenuhan kebutuhan, dan kehadiran dalam situasi sulit.

Temuan ini menggambarkan pengalaman satu partisipan sehingga tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh anak perempuan yang diasuh oleh ayah tunggal. Perspektif ayah juga belum digali secara langsung sehingga pemahaman mengenai hubungan keduanya masih didasarkan terutama pada pengalaman partisipan. Penelitian selanjutnya perlu melibatkan lebih banyak partisipan dengan latar belakang keluarga, usia, kondisi sosial ekonomi, dan penyebab menjadi orang tua tunggal yang berbeda. Penelitian juga dapat melibatkan ayah dan anak secara bersamaan untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai komunikasi, dukungan emosional, dan dinamika pengasuhan dalam keluarga ayah tunggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariska, Octaviani, A., Krisdiana, M., Ananda, Y., & Pertiwi, A. D. (2022). Analisis *fatherless* terhadap pola asuh anak. *Early Childhood Journal*, 3(1), 32–45. <https://doi.org/10.30872/ecj.v3i1.4852>
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Perempuan dan laki-laki di Indonesia 2021*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2021/12/16/9261644618cd6b95e5ab5840/perempuan-dan-laki-laki-di-indonesia-2021.html>
- Bahfen, M., Rahmatunnisa, S., & Ratusila, A. Z. (2023). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini di wilayah Kelurahan Ciater. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 94–100. <https://doi.org/10.24853/yby.7.1.94-100>
- Brooks, J. (2011). *The process of parenting: Proses pengasuhan* (Ed. ke-8; R. Fajar, Penerj.; Sekartaji, Ed.). Pustaka Pelajar.
- Cohen, B. J. (1992). *Sosiologi: Suatu Pengantar* (S. Simamora, Penerj.; Cet. 2). Rineka Cipta.
- Dick, G. L. (2004). The Fatherhood Scale. *Research on Social Work Practice*, 14(2), 80–92. <https://doi.org/10.1177/1049731503257863>



- Fakhri, A., Sayyidina, R. Z., & Jasmine, S. E. (2023). Peran ayah sebagai orang tua tunggal dalam mengasuh anak: Perspektif gender dalam keluarga. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*, 1, 31–42. <https://ejournal.untirta.ac.id/SNPNF/article/view/81>
- Hariyanto. (2021). *Memahami fenomena fatherless dan dampaknya bagi anak*. Industry.co.id. <https://www.industry.co.id/read/83342/memahami-fenomena-fatherless-dan-dampaknya-bagi-anak>
- Heri, M., Pratama, A. A., & Wijaya, G. A. (2022). Pengalaman Single Parent Dalam Mengasuh Anak Usia Pra-Sekolah (6 Tahun). *Jurnal Keperawatan Silampari*, 290-296. <https://doi.org/10.31539/jks.v6i1.4332>
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, A. R., & Afgani, M. W. (2024). Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 462-469. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/6872>
- Jannah, D. (2018). Single Pareny: Ayah Sebagai Pembina Moral Anak. *Jurnal Of Multidiciplinary Research and Developement*, 103-111. <https://jurnal.ranahresearch.com/index.php/R2J/article/view/25>
- Kreitner, R., & Kinicki, A. (2010). *Organizational behavior* (9th ed.). McGraw-Hill/Irwin.
- Lestari, S., & Amaliana, N. (2020). The role of the father as single-parent in childcare. *Jurnal Sains Psikologi*, 9(1), 1–14. <https://doi.org/10.17977/um023v9i12020p1-14>
- Makagingge, M., Karmila, M., & Candra, A. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan anak usia Dini*, 115-122. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/5568>
- Nafisah, A., & Cahyanti, I. Y. (2021). Gambaran kecerdasan emosional remaja yang diasuh ayah tunggal. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1(1), 765–777. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.26946>
- National Fatherhood Initiative. (2013, November 12). *The father absence crisis in America* [Infografik]. <https://www.fatherhood.org/championing-fatherhood/the-father-absence-crisis-in-america>
- Nasution, F., Janani, A., Fadila, A. N., Asmidsah, A., & Khairiyani, S. (2023). Perkembangan Psikososial Masa Kanak-kanak Pertengahan. *Jurnal Pendidikan, Ilmu sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1176-1188. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety/article/view/421>
- Nisa, A. H., Hasna, H., & Yarni, L. (2023). Persepsi. *KOLONI*, 2(4), 213–226. <https://doi.org/10.31004/koloni.v2i4.568>
- Nugrahani, R. F., & Fitri, W. C. (2023). Pola Asuh Orang Tua Single Parent. *Jurnal Literasi Psikologi*, 35-45. <https://doi.org/10.36636/psikodinamika.v3i2.2791>
- Rakhman, M., Tentama, F., & Situmorang, N. Z. (2018). Gambaran *subjective well-being* anak perempuan pada Komunitas Rumah Belajar Indonesia Bangkit (RBIB) di Yogyakarta. Dalam *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper Community Psychology* (hlm. 1–27). Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember. <https://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/PROGI/article/view/gab/0>
- Saepulloh, R. (2017, July 28). *Mensos: Indonesia ranking 3 fatherless country di dunia*. Warta Ekonomi. <https://wartaekonomi.co.id/read149193/mensos-indonesia-ranking-3-fatherless-country-di-dunia>
- Sari, P. P., Sumardi, & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 157-170. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>



- Setyawati, & Rahardjo, P. (2015). Keterlibatan ayah serta faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengasuhan seksualitas sebagai upaya pencegahan perilaku seks pranikah remaja di Purwokerto. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Hasil-Hasil Penelitian dan Pengabdian LPPM Universitas Muhammadiyah Purwokerto* (hlm. 216–223). <http://seminarlppm.ump.ac.id/index.php/semlppm/article/view/160>
- Syafrianto, R., & Aulia, P. (2024). Gambaran pola pengasuhan orang tua *single parent* (ayah). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 15505–15517. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/14591>
- Wulandari, T., Sari, D. P., & Nasution, A. R. (2024). Deskriptif Mendalam Untuk Memastikan Keteralihan Temuan Penelitian Kualitatif. *Jurnal Literasiologi*, 124-131. <https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/literasiologi/article/view/674>